

## **Takhrij and Syarah Hadith of Chemical: Prohibition of blowing Food and Drinks**

**Amelia Putri Sugiso<sup>1</sup>, Wahyudin Darmalaksana<sup>2</sup>,  
Muhtar Solihin<sup>3</sup>, Soni Setiadji<sup>4</sup>**

<sup>1,4</sup>Jurusan Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi,  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

<sup>2,3</sup>Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[amelia.sugiso@gmail.com](mailto:amelia.sugiso@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this research is to discuss the hadith of the Prophet. about blowing hot food and drink in Islamic and scientific view. This research method is qualitative through the takhrij and sharah hadith approaches with chemical analysis. The results and discussion of this research are the dangers of blowing hot food and drinks according to a scientific perspective. The conclusion of this research is takhrij and syarah hadith regarding the prohibition of blowing hot food and drinks in the view of Islam and science.*

*Keywords: Beverage, Chemistry, Food, Hadith, Syarah, Takhrij*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah membahas hadis Nabi Saw. tentang meniup makanan dan minuman panas dalam pandangan Islam dan sains. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui pendekatan takhrij dan syarah hadis dengan analisis kimia. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah bahaya meniup makanan dan minuman dalam keadaan panas menurut pandangan sains. Kesimpulan penelitian ini adalah takhrij dan syarah hadis tentang larangan meniup makanan dan minuman panas dalam pandangan Islam dan sains.

*Kata Kunci: Hadis, Kimia, Makanan, Minuman, Syarah, Takhrij*

### **Pendahuluan**

Bahasa Arab makanan berasal dari kata al-tha'am dan jamaknya Al-Atimah yang artinya makan makanan. Sedangkan dalam ensiklopedi hukum Islam makanan ialah segala sesuatu yang boleh dimakan oleh manusia atau sesuatu yang menghilangkan lapar. Sedangkan pengertian makanan

menurut istilah adalah apa saja yang dimakan oleh manusia dan disantap, baik berupa barang pangan, maupun yang lainnya. Dalam bahasa Arab minuman berasal dari kata al-asyribah dan jamaknya al-syarb yang artinya minum minuman. Sedangkan dalam ensiklopedi hukum Islam diartikan dengan jenis air atau zat cair yang bisa diminum. Secara terminologi, kata syarab berarti sesuatu yang diminum, baik berupa air biasa, maupun air yang sudah melalui proses pengolahan, yang sudah berubah warna dan rasanya (Anwar, n.d.). Rasulullah ajarkan, salah satunya adab makan dan minum, di mana Rasulullah sendiri melarang manusia bernafas di dalam wadah dan juga dilarang meniup-niup makanan panas saat minum atau makan. Karena perlu diketahui bahwa saat meniup-niup seperti itu, sejatinya yang keluar adalah udara yang tidak bersih (Navira, n.d.).

Terdapat hadits Nabi Muhammad Saw. yang berkaitan dengan meniup makanan dan minuman, yaitu salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Musnad Ahmad Ibn Hanbal versi Al-Alamiyah Nomor 3194, yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّفْخِ فِي الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman dari Isra'il dan Abdul Karim Al-Jazari dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata; "Rasulullah SAW. Melarang meniup makanan dan minuman. Dan telah menceritakannya kepada kami Abu Nu'a'im dari Ikrimah secara mursal, dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sabiq mensanadkannya dari Ibnu Abbas" [Musnad Ahmad No. 3194].

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yakni rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Rumusan masalah ini adalah terdapat hadis Nabi Saw. tentang larangan meniup makanan dan minuman. Pertanyaan penelitian ini ialah bagaimana hadis Nabi Saw. tentang larangan meniup makanan dan minuman. Tujuan penelitian ini yaitu membahas hadis Nabi Saw. tentang larangan meniup makanan dan minuman.

### Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan (Darmalaksana, 2020b). Sedangkan pendekatan yang diterapkan adalah takhrij dan syarah hadis (Soetari, 2015). Adapun interpretasi dalam penelitian ini digunakan analisis kimia (Sakri, 2015).

Secara umum, ada dua tahap penelitian tentang hadis, yaitu takhrij dan syarah. Takhrij adalah proses mengeluarkan hadis dari kitab hadis untuk diteliti kesahihannya, sedang syarah ialah penjelasan teks hadis

dengan analisis tertentu (Soetari, 2015). Kimia sendiri, sebagai sarana interpretasi dalam penelitian ini, yaitu salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang susunan, struktur, sifat-sifat, dan perubahan materi serta energi yang menyertainya (Istijabatun, 2011).

### Hasil dan Pembahasan

Mula-mula dilakukan pencarian melalui aplikasi hadits tentang kata kunci “larangan meniup makanan dan minuman” hingga ditemukan hadits pada kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal Nomor 3194, sebagaimana dikemukakan terdahulu.

Tabel 1. Daftar Rawi Sanad

| No. | Rawi Sanad  | Lahir/Wafat |        | Negeri      | Kunyah        | Komentar Ulama |  | Kalangan                              |
|-----|---|-------------|--------|-------------|---------------|----------------|--|---------------------------------------|
|     |   | L           | W      |             |               | -              | +  |                                       |
| 1   | Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim |             | 68 H.  | Marur Rawdz | Abu Al 'Abbas |                | Shahabat   | Shahabat                              |
| 2   | Ikrimah, maula Ibnu 'Abbas                          |             | 104 H. | Madinah     | Abu 'Abdullah |                | - Tsiqah<br>- Tsiqah<br>- Tsiqah<br>- Tsiqah   | Tabi'in<br>Kalangan<br>Pertengahan    |
| 3   | Abdul Karim bin Malik                               |             | 127 H. | Jazirah     | Abu Sa'id     |                | - Tsiqah<br>tsabat<br>- Tsiqah<br>tsabat<br>- Tsiqah<br>- Tsiqah<br>- Tsiqah<br>- Tsiqah<br>- Tsiqah<br>- Tsiqah<br>- Tsiqah<br>ma'mun<br>- Tsiqah<br>mutqin<br>- Hafizh | Tabi'in ( tdk<br>jumpa<br>shahabat)   |
| 4   | Isra'il bin Yunus bin Abi Ishaq                     |             | 160 H. | Kufah       | Abu Yusuf     |                | -<br>Disebutkan<br>dalam 'ats<br>tsiqaat<br>- Tsiqah   | Tabi'ut<br>Tabi'in<br>Kalangan<br>Tua |

| No. | Rawi Sanad   | Lahir/Wafat |        | Negeri  | Kunyah       | Komentar Ulama  |                                      | Kalangan |
|-----|--|-------------|--------|---------|--------------|---|--------------------------------------|----------|
|     |  | L           | W      |         |              | -   | +                                    |          |
| 5   | Abdur Rahman bin Mahdiy bin Hassan bin 'Abdur Rahman |             | 198 H. | Bashrah | Abu Sa'      | -<br>Disebutkan dalam 'ats tsiqaat<br>- Hafizh<br>- A'lamun naas<br>- Tsiqah<br>- Tsiqah imam<br>- Tsiqah tsabat hafizh<br>- Hafizh | Tabi'ut<br>Tabi'in<br>Kalangan Biasa |          |
| 6   | Muhammad bin Sadiq                                   |             | 213 H. | Baghdad | Abu Ja'far   | - Kuufii<br>Tsiqah<br>- Laisa bihi ba's<br>- Disebutkan dalam 'ats tsiqaat<br>- Shaduuq<br>- Mereka Mentsiqahkan                    | Tabi'in (tdk jumpa shahabat)         |          |
| 7   | Ahmad Ibn Hanbal                                     | 164 H.      | 241 H. | Baghdad | Abu Abdillah |   | Mudawin                              |          |

Tabel 1 adalah daftar rawi dan sanad hadis yang sedang diteliti. Rawi adalah periwayat hadis sedangkan sanad adalah mata rantai periwayat sejak sahabat sampai mudawin yakni ulama yang mencatat hadis pada kitab hadis (Soetari, 1994). Menurut ilmu hadis, syarat hadis sahih adalah rawi harus positif menurut komentar ulama. Jika ada komentra ulama yang memberikan penilaian negatif kepada salah satu periwayat di lajur sanad, maka hadis tersebut termasuk hadis dhaif (Darmalaksana, 2020d). Hadis sahih adalah hadis yang kuat sedangkan hadis dhaif adalah hadis yang lemah (Soetari, 1994). Syarat hadis sahih juga sanad harus bersambung. Jika sanad hadis terputus, maka hadis tersebut termasuk hadis dhaif. Bukti sanad bersambung adalah bertemu antara guru dan murid. Jika tidak ada bukti objektif, maka pertemuan antara guru dan murid dapat dilihat dari kelahiran dan wafat. Jika tidak ada data kelahiran dan wafat, maka diprediksi rata-rata usia ulama sekitar 70-90 tahun. Pertemuan guru dan murid juga dapat dilihat dari perjalanan hidup periwayat. Jika guru dan murid berada di satu tempat

yang sama, maka diprediksi antara guru dan murid bertemu (Darmalaksana, 2020d).

Kualitas hadis ini adalah sahih. Sebab, dari sisi periwayat tidak ada komentar ulama sejak sahabat sampai mudawin. Pada dasarnya ilmu hadis memiliki parameter lain dalam memberikan penguatan terhadap hadis. Antara lain hadis disebut muawathir dalam arti sangat populer bila hadis yang sedang diteliti tersebar di beberapa kitab hadis (Soetari, 2015). Sebaran hadis ini berperan sebagai syahid dan mutabi. Syahid adalah hadis lain yang sejenis sedangkan mutabi ialah sanad lain (Darmalaksana, 2020d). Terlebih, hadis sejauh ini merupakan keutamaan amalan Islam, maka dapat menjadi dalil meskipun statusnya dhaif (Darmalaksana, Pahala, dan Soetari 2017).

Para ulama telah memberikan syarah yakni penjelasan kandungan dan maksud hadis (Darmalaksana, 2020c). Menurut pandangan ulama, meniup makanan dan minuman bukanlah haram, melainkan hanya makruh, yaitu lebih baik dihindari. Jika ada yang tetap makan atau minum dengan meniup makanan atau minumannya, maka makanan atau minuman itu tidak lantas jadi haram. Imam al-Munawi menjelaskan alasan mengapa meniup makanan dimakruhkan. Yaitu agar tidak merubah aroma makanan akibat bau mulut. Dengan aroma makanan yang berubah tersebut, otomatis saat memakannya pun menjadi tidak enak dan mengganggu rasa dari makanan atau minuman tersebut. Selain itu, pada masa itu, meniup makanan agar cepat dingin seolah menandakan bahwa orang tersebut adalah orang yang rakus dan tidak sabar. Dengan meniup makanan agar cepat dingin ia bisa makan dengan cepat, dan setelah habis, ia bisa nambah lagi. Begitu pun seterusnya. Makan dan minum dengan terburu-buru bisa berpotensi kita tersedak dan membahayakan kita sendiri (M Alvin Nur Choironi, 2020).

Hadis ini juga dapat dijelaskan menurut bidang kimia. Pada saat kita meniup makanan maka kita akan mengeluarkan gas  $\text{CO}_2$  dari dalam mulut. Menurut reaksi kimia, apabila uap air bereaksi dengan karbondioksida akan membentuk senyawa asam karbonat ( $\text{H}_2\text{CO}_3$ ) yang bersifat asam, sehingga dapat menjadi masalah bagi kesehatan kita. Meskipun pendapat ini masih perlu diperdebatkan karena ada yang berpendapat bahwa Reaksi antara  $\text{CO}_2$  dan  $\text{H}_2\text{O}$  hanya terjadi pada suhu dan tekanan tinggi.  $\text{CO}_2$  dapat larut dalam air dalam tekanan tinggi, membentuk  $\text{H}_2\text{CO}_3$  pada 25 derajat celcius,  $K_c = 1.70 \times 10^{-3}$ . Untuk mencapai keseimbangan, reaksi antara  $\text{CO}_2$  dan  $\text{H}_2\text{O}$  membutuhkan katalisator. Kalau tidak ada katalisator, reaksi ini akan berjalan lambat.  $\text{H}_2\text{CO}_3$  merupakan asam lemah.

Alasan lain larangan meniup makanan dan minuman yang panas adalah sebenarnya yang bermasalah bukan pada airnya tapi pada komponen yg berada di air. Dalam air jika mengandung Kapur tohor ( $\text{CaO}$ ) apabila ditiup oleh nafas manusia, bereaksi dengan  $\text{CO}_2$  dalam nafas, akan menjadi

batu kapur ( $\text{CaCO}_3$ ) dan batu kapur ini salah satu dari batu ginjal yang paling sering ditemui. Pada akhirnya, ginjal juga berusaha mengkompensasi keadaan tersebut dengan cara mengeluarkan lebih banyak asam dalam air kemih. Tetapi kedua mekanisme tersebut tidak akan berguna jika tubuh terus menerus menghasilkan terlalu banyak asam, sehingga terjadi asidosis berat. Sejalan dengan memburuknya asidosis, penderita mulai merasakan kelelahan yang luar biasa, rasa mengantuk, semakin mual dan mengalami kebingungan. Bila asidosis semakin memburuk, tekanan darah dapat turun, menyebabkan syok, koma dan bahkan kematian (Navira, n.d.).

### Kesimpulan

Salah satu adab dalam makan dan minum menurut Islam adalah dilarang meniup makanan dan minuman. Bahayanya meniup makanan dan minuman panas, dapat disimpulkan bahwa meniup-niup makanan panas merupakan hal yang tidak dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Dalam ilmu pengetahuan, makanan yang mengandung air jika ditiup, maka akan terjadi reaksi penggabungan  $\text{H}_2\text{O}$  dari makanan dengan gas  $\text{CO}_2$  dari mulut reaksi ini menghasilkan  $\text{H}_2\text{O}_2$  dan  $\text{CO}$  yang keduanya bersifat racun. Selain itu, di dalam mulut terdapat partikel yang berbahaya, yaitu sisa-sisa makanan yang dalam mulut akan membusuk tanpa kita sadari, sehingga menyebabkan bau mulut tidak sedap. Bau tersebut jika dihembuskan dalam makanan dan kemudian dikonsumsi, maka hal itu tidak baik untuk tubuh. Oleh karena itu, pembuktian terhadap kualitas hadis tentang larangan meniup makanan panas menjadi keniscayaan dengan ditarik relevansinya antara hadis tersebut dengan ilmu pengetahuan modern atau sains. Diharapkan penelitian ini memiliki implikasi manfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam. Diakui penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan takhrij dan syarah hadis sebagai studi awal sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut melalui analisis kimia. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan inspirasi dari teks Islam.

### Referensi

- Anwar, S. (n.d.). *MAKANAN DAN MINUMAN DALAM ISLAM Konsep dasar halal dan haram dalam islam. Ddi.*
- Darmalaksana, Wahyudin, Lamlam Pahala, dan E. S. (2017). Kontroversi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2): 245-58.
- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*

- Darmalaksana, W. (2020b). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 2(1), 1-8.
- Darmalaksana, W. (2020c). Penelitian Metode Syarah Hadis Untuk Perancangan Kontemporer. Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5.
- Darmalaksana, W. (2020d). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis Untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1:1-7.
- Istijabatun, S. (2011). Pengaruh Pengetahuan Alam Terhadap Pemahaman Matapelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 2(2), 323-329.
- M Alvin Nur Choironi. (2020). Larangan Meniup Makanan dan Pemahamannya. *Pemahaman Hadis Menurut Ulama*.
- Navira, K. (n.d.). makalah KAJIAN BAHAYA MENIUP MAKANAN PANAS.
- Sakri. (2015). Kimia Analitik. *Journal of Chemical Information*.
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2015). Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi (2nd ed.). *Yayasan Amal Bakti Gombang Layang*.

### **Acknowledgment**

*Praise Gratitude for the presence of Allah SWT for providing instructions and convenience in making this article. Thanks to both parents and family who have provided encouragement and prayers in the process of making this article. Thanks also to Mr. Dr. Wahyudin Darmalaksana, M.Ag, as the lecturer who teaches ulumul hadith who has guided from beginning to end. Not to forget also, I would like to thank my friends who have given encouragement in the process of making this mini article.*

### **Author**



**Amelia Putri Sugiso**

Jurusan Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia